

PERAN LPTK DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD 21 UNTUK MENDUKUNG MERDEKA BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

by Wikan Budi Utami

Submission date: 05-May-2020 03:52PM (UTC-0500)

Submission ID: 1316918478

File name: Peran_LPTK.pdf (173.37K)

Word count: 2107

Character count: 14291

PERAN LPTK DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD 21 UNTUK Mendukung MERDEKA BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Fikri Aulia

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UPS Tegal, fikri_aulia@upstegal.ac.id

Wikan Budi Utami

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, UPS Tegal, wikan.piti@gmail.com

Abstrak

Konsep profesional berkenaan dengan kemampuan dan keterpercayaan menunaikan tugas-tugas dalam bidang keahliannya secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan tersebut. Untuk mencapai keahlian itu seseorang harus ditempa melalui pendidikan spesialisasi tertentu, lazimnya pada jenjang pendidikan tinggi. Dilihat dari sudut pandang keguruan bahwa perkembangan mengisyaratkan pentingnya perbaikan kualitas profesionalisasi guru sehingga benar-benar menghasilkan guru profesional. Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pola pembelajaran yang tradisional bisa dipahami sebagai pola pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal. Dengan adanya merdeka belajar maka memberikan ruang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (meaningfull learning experience), implementasi kompetensi abad ke 21 sangat perlu diterapkan pada setiap pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas.

Kata Kunci: Peran LPTK, Merdeka Belajar, Komepetensi Abad 21.

PENDAHULUAN

Perbaikan situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya, tidak akan terwujud dengan baik apabila guru-guru sebagai pengemban profesi tidak mengalami pertumbuhan atau perkembangan dalam bidang keahlian atau profesinya. Reformasi LPTK yang telah dilakukan selama ini, menunjukkan bahwa konteks dan peraturan tentang guru, pendidikan seumur hidup, dan pelatihan, masih jauh dari sistematis dan memuaskan secara keseluruhan.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, penelitian pendidikan pedagogis dan peran pendidikan dan pelatihan guru, menyiratkan bahwa pentingnya pelaksanaan layanan pelatihan guru untuk membantu guru-guru yang tidak siap untuk mengeksplorasi sumber baru pendidikan, harus dilihat sebagai bagian dari restrukturisasi kurikulum (Aleandri, 2014; Capeloa, 2015).

Temuan penelitian (Cukcubu 2016) menyimpulkan eratnya hubungan antara guru dengan perspektif otonomi pre-service guru. Perspektif ini dieksplorasi dengan menanyakan hal yang dipikirkan dan pandangan guru tentang: (1) peran dan

tanggung jawab mereka dalam belajar dan mengajar; (2) peran peserta didik; (3) bukti-bukti bahwa peserta didik mampu belajar mandiri peserta didik; (4) sikap guru terhadap kegiatan di dalam dan di luar kelas; (5) interpretasi bahwa pre-service guru adalah untuk otonomi pelajar; (6) otonomi dan kepercayaan bahwa kurikulum dapat membantu atau menghambat pengembangan otonomi pelajar.

Sementara itu, rendahnya mutu pendidikan khususnya pembelajaran Indonesia merupakan cerminan rendahnya keprofesionalan guru dalam melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pembelajaran. Beberapa faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

- (1) Kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas.
- (2) Tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kognitif, personaliti, dan sosial.
- (3) Penghasilan tidak ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Sementara ini guru yang berprestasi dan yang tidak berprestasi mendapatkan penghasilan yang sama. Sertifikasi hanya dapat diikuti oleh guru-guru yang ditunjuk kepala sekolah yang notabene akan berpotensi subjektif.
- (4) Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas. Pihak berwenang pun tidak mendorong guru ke arah pengembangan kompetensi diri ataupun karier.
- (5) Masih cukup banyak guru Indonesia baik yang bertugas di SD/MI maupun di SLTP/MTs dan SMU/SMA yang tidak berlatar belakang pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya.
- (6) Masih sangat banyak guru Indonesia yang memiliki kompetensi rendah dan memprihatinkan.
- (7) Masih banyak guru di Indonesia yang kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri atau memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus dan berkelanjutan, meskipun cukup banyak guru Indonesia yang sangat rajin menaikkan pangkat mereka dan sangat rajin pula mengikuti program-program pendidikan kilat atau jalan pintas yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan.
- (8) Masih sangat banyak guru Indonesia yang kurang terpacu, terdorong, dan tergerak secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru.
- (9) Persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.
- (10) Semakin cepatnya perkembangan teknologi sehingga menuntut guru lebih proaktif terhadap perkembangan tersebut.
- (11) Kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya.
- (12) Sistem yang selama ini digunakan oleh guru masih monoton sehingga berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik.

Bertolak dari faktor-faktor tersebut, dan mengingat masih rendahnya kualitas pendidikan Indonesia serta tantangan jaman yang terus berubah, maka penguatan keprofesionalan guru sudah semakin mendesak untuk direalisasi. Selain itu, kebutuhan pasar pendidikan dewasa ini semakin beragam sebagaimana ditandai oleh munculnya berbagai program dan model pendidikan yang diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Misalnya sekolah-sekolah berstandar nasional, berstandar internasional, terakreditasi oleh badan akreditasi baik nasional bahkan internasional, dan sebagainya.

Dilihat dari sudut pandang keguruan, perkembangan tersebut mengisyaratkan pentingnya perbaikan kualitas profesionalisasi guru sehingga benar-benar menghasilkan guru profesional. Konsep profesional berkenaan dengan kemampuan dan kepercayaan menunaikan tugas-tugas dalam bidang keahliannya secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam mencapai tujuan pekerjaan tersebut. Untuk mencapai keahlian itu seseorang harus ditempa melalui pendidikan spesialisasi tertentu, lazimnya pada jenjang pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pola pembelajaran yang tradisional bisa dipahami sebagai pola pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal.

Guru sudah sering mendengar mengenai pola pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), namun pendekatan yang dilakukan masih bersifat tradisional. Untuk mengerti pola pembelajaran yang berpusat pada siswa maka kita bisa kembali kepada slogan pendidikan kita yang tercantum dalam logo kementerian pendidikan dan kebudayaan dan merupakan pesan dari Bapak Pendidikan Bangsa, Ki Hajar Dewantara, yaitu Tut Wuri Handayani. Guru berperan sebagai pendorong dan fasilitator agar siswa bisa sukses dalam kehidupan. Satu hal lain yang penting yaitu guru akan menjadi contoh pembelajar (learner model), guru harus mengikuti perkembangan ilmu terakhir sehingga sebetulnya dalam seluruh proses pembelajaran ini guru dan siswa akan belajar bersama namun guru mempunyai tugas untuk mengarahkan dan mengelola kelas.

Untuk mampu mengembangkan pembelajaran abad 21 ini ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yaitu antara lain :

1. Tugas Utama Guru Sebagai Perencana Pembelajaran

Sebagai fasilitator dan pengelola kelas maka tugas guru yang penting adalah dalam pembuatan RPP. RPP haruslah baik dan detil dan mampu menjelaskan semua proses yang akan terjadi dalam kelas termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. Dalam menyusun RPP, guru harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, pengembangan kecakapan abad 21 atau karakter nasional serta pemanfaatan teknologi dalam kelas.

2. Masukkan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking)

Teknologi dalam hal ini khususnya internet akan sangat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan yang disampaikan oleh guru. Untuk permasalahan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman bisa dicari solusinya dengan sangat mudah dan ada kecenderungan bahwa siswa hanya menjadi pengumpul informasi. Guru harus mampu memberikan tugas di tingkat aplikasi, analisa, evaluasi dan kreasi, hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membaca informasi yang mereka kumpulkan sebelum menyelesaikan tugas dari guru.

3. Penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi

Beberapa pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), pembelajaran berbasis keingintahuan (Inquiry Based Learning) serta model pembelajaran silang (jigsaw) maupun model kelas terbalik (Flipped Classroom) dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Learning Experience). Satu hal yang perlu dipahami bahwa siswa harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, siswa harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini yang membuat Indonesia mendapatkan peringkat rendah (64 dari 65 negara) dari nilai PISA di tahun 2012, siswa Indonesia tidak biasa menghubungkan ilmu dengan permasalahan riil kehidupan.

4. Integrasi Teknologi

Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti layaknya orang yang bekerja. Seringkali guru mengeluhkan mengenai fasilitas teknologi yang belum mereka miliki, satu hal saja bahwa pengembangan pembelajaran abad 21 bisa dilakukan tanpa unsur teknologi, yang terpenting adalah guru yang baik yang bisa mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, namun tentu saja guru harus berusaha untuk menguasai teknologinya terlebih dahulu. Hal yang paling mendasar yang harus diingat bahwasannya teknologi tidak akan menjadi alat bantu yang baik dan kuat apabila pola pembelajarannya masih tradisional.

² Dalam buku paradigma pendidikan nasional abad XXI yang diterbitkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atau membaca isi Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, BSNP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21. Sedangkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 mengemukakan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013.

Sementara itu, Jennifer Nichols menyederhanakannya ke dalam 4 prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

1. Instruction should be student-centered

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

2. Education should be collaborative

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

3. Learning should have context

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (real word). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4. Schools should be integrated with society

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam

lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

SIMPULAN DAN SARAN / IMPLIKASI

Dengan adanya kebijakan merdeka belajar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tinggi memiliki dimensi Akuntabilitas artinya pendidikan tinggi harus bertanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa dan harus terbuka terhadap proses akademik. Pendidikan Tinggi bercirikan input-proses-output artinya harus memiliki input yang bagus dengan proses pembelajaran yang baik sehingga output yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, dengan adanya merdeka belajar maka memberikan ruang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (meaningfull learning experience), implementasi kompetensi abad ke 21 sangat perlu diterapkan pada setiap pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Capeloa*, Isabel Cabrita, Margarida Lucasa. Crossing Boundaries: Teacher Trainers and Science Curriculum Implementation in East Timor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 186 (2015) 238 – 247. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.133
- Cosmas Maphosa & S. Takalani Mashau (2014) Examining the Ideal 21st Century Teacher-education Curriculum, *International Journal of Educational Sciences*, 7:2,319-337.
- Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Standar Proses
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Wahyudin, Dinn. 2010. School Principal as Curriculum Manager: An Approach to The Improvement of Primary School Teacher Performance in Indonesia. *International Journal Education* Vol.4 No.1

PERAN LPTK DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ABAD 21 UNTUK Mendukung MERDEKA BELAJAR DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

syawallkim.blogspot.com

Internet Source

16%

2

kasmanto.wordpress.com

Internet Source

1%

3

hariansib.com

Internet Source

1%

4

cscs-indonesia.blogspot.com

Internet Source

1%

5

ria.ua.pt

Internet Source

1%

6

putusutrisna.blogspot.com

Internet Source

1%

7

docobook.com

Internet Source

<1%

8

Submitted to Edge Hill University

Student Paper

<1%



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off